

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi adalah seksualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Abraham Maslow dalam teori hierarki seksual menempati peringkat ke tiga, disamping kebutuhan-kebutuhan fisiologis lainnya bahkan menurut pencetus psiko analisa (freud), dikatakan bahwa kebutuhan seksual dibawa sejak lahir, dan sejak itu kebutuhan seksual berkembang sampai orang itu meninggal dunia. (Sofyan, 2011).

Seksualitas adalah suatu keinginan untuk menjalin hubungan, kehangatan, atau cinta dan perasaan diri secara menyeluruh pada individu, meliputi memandang dan berbicara, berpegangan tangan, berciuman, atau memuaskan diri sendiri, dan sama-sama menimbulkan orgasme (Udayani, 2012). Penjara dan asrama adalah tempat para kaum pria yang berdiam terpisah dari kaum wanita banyak menolerkan peristiwa homoseksual. Narapidana yang hidup dalam lingkungan yang homogen sering mengalami ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) mencakup perilaku-perilakunya. Kehidupan penjara sebagaimana digambarkan dalam film *the shawsank redemption* karya Frank Darabont tentang kejamnya kehidupan di penjara, sebenarnya adalah potret sesungguhnya dari kehidupan di penjara. Sisi negatif penjara di Indonesia merupakan pembahasan yang menarik untuk dikaji. Salah satu yang terjadi adalah munculnya fenomena

tumbuh kembangnya perilaku seksual yang menyimpang. Prevalensi penyimpangan seksual dipenjara yang 7,5% kali lebih banyak dibandingkan pada populasi masyarakat umum. Pemenuhan hasrat biologis memang kebutuhan pokok bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi ketika berada dipenjara, tentunya pemenuhan hasrat ini menjadi terganggu. (Sulistiyawan, 2011)

Diketahui hasil penelitian di lembaga permasyarakatan dan rumah tahanan di enam provinsi seluruh Indonesia selama 3 bulan dari Mei hingga 6 Agustus 2009, menyebutkan penyimpangan perilaku seksual warga sangat bervariasi dilihat dari objek dan cara memperoleh objek. Penelitian ditujukan kepada 326 narapidana, 108 responden yang terdiri dari Kepala Lapas, Kabid Pembinaan, Kabid Kamtib, Kasi Binadik, dan Wali Narapidana, serta 22 orang termasuk keluarga narapidana menunjukkan hasil 81 persen atau 264 narapidana mengatakan mereka merasa tidak nyaman ketika kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi. Sebanyak 78% atau 224 narapidana sering berfantasi seks, 171 narapidana atau 57% melakukan masturbasi dan 52% atau 169 narapidana melakukan aktivitas seks menyimpang ataupun dengan melanggar ketentuan (Sulistiyawan, 2011). Berdasarkan data yang diperoleh jumlah seluruh Narapidana di Indonesia 117.186 orang, jumlah Narapidana di Jawa Timur dewasa laki-laki 9.087 orang, dan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) di Ponorogo data Narapidana pada tahun 2012 sebanyak 1.300 orang, tahun 2013 sebanyak 2.094 orang dan pada tahun 2014 sebanyak 2.267 orang. Pada bulan Desember jumlah Narapidana semua berjumlah 149 orang, Laki-laki 145 Wanita 4 orang. Studi pendahuluan pada tanggal 30 November 2015 di dapatkan hasil dari 10 responden dengan menggunakan skor T di dapatkan bahwasanya perilaku kebutuhan

seksualitas pada ke 10 Narapidana selama di Rutan Ponorogo adalah negatif, dengan prosentase 60% negatif 40% positif.

Setiap manusia yang sudah mencapai usia akil baligh, sudah pasti mempunyai dorongan untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya. Berbagai mekanisme penyaluran hasrat seksual telah dikenal dalam masyarakat. Bagi mereka yang telah menikah, penyaluran seksual dapat dilakukan dengan cara-cara yang normal, namun bagi mereka yang belum menikah maka penyaluran hasrat seksual dapat dilakukan dengan berbagai cara masturbasi, berfantasi seks, oral seks. Demikian mereka tetap dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang normal secara seksual (Febrian, 2011). Narapidana yang sedang menjalani hukuman dan terkurung di rumah tahanan cenderung berfantasi seks ketika kebutuhan biologisnya tidak bisa dilampiaskan.

Narapidana tanpa pengetahuan yang tidak memadai tentang pemenuhan seksualitas mudah terjebak dalam hubungan seks yang berisiko tinggi seperti hubungan seks bebas yang menyimpang dan tanpa perlindungan resiko ini dapat mempengaruhi kelangsungan hidup narapidana dimasa yang akan datang. Pada kasus tersebut penulis menyajikan beberapa konsep solusi yang bisa ditawarkan untuk penghuni narapidana khususnya (laki-laki) dalam memberikan edukasi untuk meminimalkan pemenuhan kebutuhan seksualitas di hunian tahanan tersebut, yaitu dengan meningkatkan program pembinaan baik pembinaan kemandirian sehingga narapidana mempunyai suatu kegiatan sehingga konsentrasi atau hasrat guna memenuhi kebutuhan seksualnya dan keinginan untuk melakukan hubungan seksual dapat dikompensasikan pada pekerjaan yang ada di

Lembaga Pemasarakatan dan juga memperbanyak hubungan horizontal kepada Tuhan.

Melihat fenomena yang ada banyaknya masalah penyimpangan perilaku seksual di rutan yang terjadi pada Narapidana, peneliti tertarik untuk meneliti tentang ‘Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual pada Narapidana di Rutan Ponorogo’

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang didapat “Bagaimana Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual pada Narapidana di Rutan Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana di Rutan Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Di harapkan penelitian ini bermanfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang digunakan sebagai literatur atau gambaran yang akan datang bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya untuk mencapai penelitian yang lebih baik.

2. Bagi Peneliti.

Diharapkan dapat sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah dan menambah pengalaman serta pengetahuan dalam penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Narapidana.

Bagi narapidana laki-laki di Rutan Ponorogo mengerti akan perilaku kebutuhan seksualnya, sehingga ada dorongan untuk melakukan perbuatan yang wajar dan semestinya.

2. Bagi Wilayah Rutan

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk narapidana dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan untuk mengetahui tentang perilaku pemenuhan kebutuhan seksual bagi wilayah kerjanya.

3. Bagi profesi Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau bahan pertimbangan dalam kebutuhan seksual pada narapidana sebagai pemenuhan fisiologisnya terutama pada kebutuhan dasar manusia.

1.5 Keaslian Penulisan

1. Abdul, Asfriyati, dan Nani (2012) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Narapidana Remaja Pria di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Balige Kabupaten Toba Samosir” penelitian ini bersifat deskriptif-analtik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Seksual, populasi dari penelitian ini berjumlah 30 orang semua dijadikan sebagai sampel penelitian, aspek pengukuran melalui jawaban kuesioner, pengetahuan dikategorikan menjadi 2 kategori 0 = Baik, jika skor yang diperoleh $\geq 65\%$, 1 = kurang baik, jika skor yang diperoleh $< 65\%$. Sedangkan perbedaannya adalah bertempat di

Hunian Rutan Ponorogo Kelas IIB, mengambil sampel narapidana laki-laki berjumlah 61 orang, aspek pengukuran menggunakan skala likert $T > MT$ Perilaku baik dan jika $T \leq MT$ perilaku buruk.

Persamaan antar ke dua penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana pemenuhan kebutuhan seksual di narapidana, responden yang diambil berupa narapidana. Penelitian ini bersifat *deskriptif*.

2. Aditya (2012) dengan judul “Membangun Model Hukum yang Memperhatikan Kebutuhan Seksual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan” lokasi penelitian yang mengambil di Semarang, penelitian ini membahas tentang model hukum yang memperhatikan kebutuhan seksual para penghuni lapas, sedangkan persamaan ke dua penelitian ini adalah membahas tentang konsep pemenuhan kebutuhan seksual penghuni lapas.
3. Hendri (2010) dengan judul “Gambaran Perilaku Seks di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muara Padang. Penelitian ini menyimpulkan lebih dari separuh (51,8%) narapidana di LP kelas Iia muara padang berpengetahuan tinggi, lokasi penelitian mengambil di LP Kelas Iia muara padang, jumlah sampel. Sedangkan persamaan antara ke dua penelitian ini adalah membahas tentang konsep pemenuhan kebutuhan seksual para penghuni lapas.